

SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI

Oleh : Eva Syarifah Wardah

A. Pendahuluan

Masalah filologi sudah dikenal sejak beberapa abad yang lalu, terutama dalam pengkajian tentang teks klasik maupun pernaskahan. Mengetengahkan Filologi sama artinya dengan membicarakan bahasa, budaya, sejarah, antropologi, sosial, dan hukum karena erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Misalnya seorang pujangga yang sangat akrab dengan dunia sastra, seorang budayawan senantiasa bersahabat dengan budaya, begitu pula seorang sejarawan tetap lekat dengan kesejarahannya. Disiplin ilmu yang disebutkan di atas selalu berhubungan dengan filologi, baik secara sadar maupun tidak sadar tetap memandang perlu adanya filologi. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya dunia filologi bagi pengembangan dan perkembangan dunia ilmu pengetahuan, khususnya pernaskahan.

Dunia pernaskahan sangat besar andilnya terhadap laju pesatnya keberadaan filologi, hal ini disebabkan kehadiran berbagai teks, catatan dan tulisan yang terhimpun dalam naskah tersebut senantiasa memberikan gambaran kehidupan masa lampau dimana dimensi ruang dan waktunya mengkilas balikan fenomena yang ada pada saat berlangsungnya kehidupan saat itu. Kondisi dan situasi yang demikian itu membuat catatan dan teks-teks tersebut menjadi tolak ukur kegunaan filologi sebagai salah satu bentuk ilmu yang mempunyai makna dan bernilai dalam percaturan ilmu pengetahuan. Selain itu filologi akan tetap menjadi induk segala bagiannya, jika kehadiran dan keberadaan naskah tetap menjadi perhatian utama di kalangan ilmuan.

Sebagai salah satu contoh yang diungkapkan Robson dalam *Principles of Indonesian Philology*, dikatakan bahwa naskah yang ditulis oleh penulis itu disebut autografi. Sedikit sekali autografi yang dilestarikan yang dapat kita acu. Teks lain yang diteruskan kepada kita

adalah tradisi naskah, yakni *pertama*, kita membuat perbedaan antara teks dengan naskah, teks tidak tergantung kepada naskah tertentu, tetapi disampaikan oleh naskah itu. *Kedua*, konsep sebuah tradisi menyatakan rangkaian yang berhubungan antara satu sama lain, rangkaian itu adalah naskah dan kaitan itu adalah tindakan yang menyalin membuat dari yang baru dari yang lama (Robson, 1988: 13).

Selanjutnya, Partini Sardjono dalam bukunya *Pengkajian Sastra* mengatakan bahwa mempelajari dengan seksama hasil karya sastra secara ilmiah disebut ilmu sastra. Objek ilmu sastra meneliti sekelompok teks tertentu. Teks ialah ungkapan bahasa yang pragmatik, sintatik dan simantik/isi merupakan suatu kesatuan. Dalam praktek ilmu sastra; kita membatasi diri pada teks tertulis dengan alasan secara praktis. Secara teoritis, bahasa lisan pun, asal merupakan suatu kesatuan termasuk teks (Sardjono, 2002 : 23).

Adapun judul makalah ini adalah *Sejarah Perkembangan Filologi*. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani, *Philologia* artinya *kegemaran berbincang-bincang*. Kegemaran berbincang sangat dibina oleh bangsa Yunani kuno, karena itu kata filologi berubah artinya menjadi *cinta kepada kata*. Untuk lebih jelasnya dikatakan juga bahwa filologi dalam arti sempit berarti mempelajari teks-teks lama yang sampai kepada kita dalam bentuk-bentuk salinannya dengan tujuan menemukan bentuk teks asli dan untuk mengetahui maksud penyusunan teks tersebut (Sadjuman, 1994 : 10). Selanjutnya disebutkan filologi dalam arti luas berarti mempelajari kebudayaan, pranata dan sejarah bangsa sebagai yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis (Depdikbud, 1994 : 227).

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis bermaksud mencoba memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang kaitannya dengan filologi dan perkembangannya sehingga filologi juga dikenal di nusantara ini.

B. Sejarah Filologi

Filologi sebagai suatu bentuk kegiatan yang sudah cukup lama dilakukan orang. Ilmu ini mulai berkembang sejak abad ke-3 Sebelum Masehi di Yunani kuno. Pada masa itu di Iskandariyah (Yunani), terdapat kegiatan pengkajian terhadap naskah-naskah klasik. Kegiatan filologi Pada masa itu tidak terlepas dari kegiatan ritual pemujaan terhadap Dewi Muses yang dianggap sebagai dewi ilmu pengetahuan, sehingga kegiatan filologi berpusat di kuil Muses yang disebut Museum (Reynold dan Wilson, 1968 : 6).

Kebudayaan Yunani lama merupakan salah satu dasar pemikiran yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Barat. Dalam segala bidang kehidupan dapat dirasakan unsur-unsur yang berakar pada kebudayaan Yunani lama, yang aspek-aspeknya tersimpan dalam naskah-naskah bangsa tersebut.

Diantara cabang ilmu yang mampu membuka aspek tersebut adalah ilmu filologi. Maka ilmu filologi Yunani lama merupakan ilmu yang penting untuk menyajikan kebudayaan Yunani lama, yang hingga abad ini tetap berperan dalam memperluas serta memperdalam pengetahuan mengenai sumber dari ilmu pengetahuan. Kebudayaan Yunani lama tidak hanya berpengaruh di dalam dunia Barat, akan tetapi berpengaruh juga di belahan dunia yang lain seperti kawasan Timur Tengah, Asia, Asia Tenggara dan Indonesia.

Filologi pertama kali dikembangkan di Iskandariyah, sebuah kota yang termasuk ke dalam imperium Yunani pada abad ke-3 SM. Istilah ini pertama kali digunakan oleh *Erastobenos* untuk merujuk pada sekelompok ahli yang memusatkan studinya pada teks-teks klasik dalam bahasa Yunani. Para ahli-ahli ini berhasil membaca naskah-naskah Yunani lama pada abad ke-8 yang umumnya ditulis pada gulungan *Papyrus* dengan tulisan *Funisia* yang kemudian dikenal dengan huruf Yunani (Baried, dkk, 1985 : 32/33).

Studi filologi pada masa permulaan ini lebih diarahkan pada usaha penyelamatan teks-teks Yunani klasik dari kepunahan. Para ahli

yang sebagian besar dari sekitar Laut Tengah dan Bangsa Yunani dari Eropa berusaha memahami berbagai teks yang tertulis pada gulungan *papyrus* dan menyalin kembali dengan bahasa yang dipakai pada saat itu. Dengan cara ini teks-teks Yunani klasik dapat diselamatkan sehingga dapat dikenal oleh masyarakat yang hidup pada saat itu dan sesudahnya. Teks-teks yang ditelaah dan dikaji tidak hanya terfokus pada teks-teks sastra, melainkan juga ilmu filsafat, kedokteran, hukum dsb. Sebagian besar teks tersebut ditulis oleh para filosof dan sastrawan Yunani lama seperti *Plato, Herodotus, Hipocrates, Aristoteles, Menander, Socrates, Homarus*, dll (Ruhaliah, 1996 : 9).

Kegiatan penyalinan teks di Yunani pada saat itu dimanfaatkan juga untuk kepentingan perdagangan. Para pedagang naskah memanfaatkan para budak untuk menyalin naskah-naskah yang akan diperjualbelikan. Karena ketidaktelitian dan kekurangannya pengetahuan terhadap bahasa dan isi naskah yang disalin, maka hasil penyalinan sering menyimpang dari naskah aslinya. Kesalahan ini terus berlanjut sehingga naskah yang beredar pada masyarakat atau yang tersimpan di perpustakaan merupakan naskah-naskah yang korup atau salah.

Untuk mengatasi dan mengantisipasi hal tersebut, para pustakawan Yunani berusaha mengembalikan teks-teks yang telah beredar sesuai dengan aslinya. Ada enam pustakawan, diantaranya *Zenodotus, Apollonius, Rhodius, Erastoshenes, Aristbophanes, dan Aristarchus*. Peran mereka sangat besar dalam menerapkan metode khusus sehingga teks-teks Yunani lama bisa diperoleh dalam keadaan yang relatif bebas penyimpangan, bahkan mereka berhasil menetapkan teks-teks yang berasal dari abad ke-3 SM sebagai standar teks.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh filolog Yunani lama adalah *pertama*, buku-buku yang ditulis dalam abjad kuna ditulis ulang kedalam abjad Yunani, *kedua*, penyempurnaan tanda baca aksentuasi yang bersumber dari *Aristophanes*. Setelah itu teks tersebut disalin kembali dengan tulisan yang mudah dibaca dan bersih dari kesalahan, bahkan untuk penyempurnaan teks kadang-kadang dilengkapi dengan komentar dan tafsiran atau pun penjelasan-penjelasan.

Kegiatan filologi Iskandariyah semakin ramai serta banyak diminati sampai jatuhnya wilayah Iskandariyah ke tangan bangsa Romawi ke-1 SM. Sesudah Iskandariyah jatuh, kegiatan filologi berpindah ke Eropa Selatan yang berpusat di Roma dan melanjutkan tradisi filologi Yunani serta meneruskan kegiatan mazhab Iskandariyah.

C. Perkembangan Filologi

Perkembangan filologi dapat dilihat setelah terjadinya perpindahan kekuasaan oleh bangsa Romawi di Eropa Selatan. Pada abad ke-1 SM perkembangan tradisi Yunani berupa pembuatan resensi terhadap naskah-naskah tertentu dan perkembangan ini berkelanjutan hingga pecahnya kerajaan Romawi pada abad ke-4 M, menjadi kerajaan Romawi Barat dan Romawi Timur. Peristiwa tersebut tentu saja mempengaruhi perkembangan filologi selanjutnya.

Dalam perkembangan selanjutnya filologi mengalami tiga periode atau zaman yakni periode kejayaan, periode kemunduran, dan periode renaisans.

1. Periode Kejayaan

Zaman kejayaan filologi Aleksandaria atau yang disebut mazhab Iskandariyah berlangsung pada abad ke-3 dan abad ke-2 SM pada awal zaman tersebut, perpustakaan dan museum tempat penyimpanan naskah tidak tertandingi dimana-mana seperti perpustakaan-perpustakaan pribadi maupun pemerintah bermunculan, begitu pula akademi-akademi berlomba mendirikan perpustakaan. Setiap perpustakaan berisikan buku yang tidak terhitung jumlahnya, dengan demikian kegiatan filologi semakin semarak dan merupakan sebuah kegiatan yang punya arti penting karena semua pihak terlibat dalam usaha ini.

Masa kejayaan filologi bermula di Yunani kemudian dilanjutkan ke Eropa Selatan karena Iskandariyah jatuh ke tangan bangsa Romawi otomatis kegiatan filologi Yunani atau meneruskan mazhab Iskandariyah. Di kota Iskandariyah yang terletak di tepi laut Tengah sebelah Utara Kairo (Mesir) terdapat sebuah perpustakaan yang menyimpan sekitar 700.000 naskah tulisan tangan, namun sayang perpustakaan itu terbakar pada abad ke-1SM. Perpustakaan ini adalah satu bukti kejayaan kegiatan filologi pada masa lalu. Di samping Iskandariyah terdapat pula kota Pargamon yang banyak menyimpan naskah tulisan tangan. Kedua kota tersebut menjadi pusat studi naskah. Adapun naskah yang menjadi pusat telaah mereka adalah naskah tulisan Homerois yang tertulis dalam bahasa Yunani kuna (Ruhailah, 1996 : 17).

Para ahli filologi pada masa ini benar-benar ilmuwan yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Disamping mereka memperbaiki dan mengenal huruf-huruf yang terdapat dalam naskah, mereka juga mengerti bahasanya dan dapat mengerti ilmu yang tergantung dalam naskah tersebut setelah dapat dibaca serta dipahami isinya kemudian, mereka menyalin kembali dalam huruf dan bahasa yang dipakai pada zaman itu.

Para cendekiawan yang bekerja di Iskandariyah manamakan dirinya kaum mazhab Iskandaria, diantaranya *Eratathanes* seorang ahli bahasa yang hidup sekitar 273-192 SM. Selain itu pula *Aristarchus* yang hidup sekitar 217-145 SM. Telah menerbitkan naskah-naskah lama secara ilmiah dan memisahkan antar teks asli dengan naskah yang telah dikomentari.

Kemudian muncul pula *Crates* dan *Mallus*, dimana keduanya sangat berjaya pada zamannya bahkan mencoba menentang tokoh-tokoh sebelumnya, namun tidak lama muncul pula nama *Dionysius Trax* yang berhasil mengakhiri pertentangan-pertentangan yang terjadi. Demikian kondisi filologi yang sempat berjaya di negara asalnya

sehingga banyak menghasilkan ilmu-ilmu baru dan merupakan lahan bagi ilmuan sampai sekarang ini.

Selain itu masa kejayaan filologi di Romawi Timur dapat dirasakan, karena di wilayah ini para filolog tetap meneruskan kegiatannya seperti masa sebelumnya. Mereka konsisten dengan ilmu yang sudah ada sebelumnya serta tetap berpegang teguh pada mazhab Iskandariyah. Di Romawi Timur muncul pula pusat-pusat studi teks Yunani, misalnya di *Antoch, Athena, Iskandaria, Bairut, konstantinopel dan Gaza* yang masing-masing merupakan pusat studi dalam bidang-bidang tertentu. Iskandariyah menjadi pusat studi bidang filsafat Aristoteles, Beirut pada bidang hukum, pusat bidang studi ini selanjutnya berkembang menjadi Perguruan Tinggi, yaitu lembaga yang menghasilkan tenaga ahli dalam bidang pemerintahan, pendidikan, dan administrasi. Kemudian dalam periode ini muncul kebiasaan tafsir terhadap isi naskah pada tepi halaman. Catatan demikian itu disebut *scholia*, Procopius dari Gaza telah membiasakan menulis naskah langsung diiringi *scholia* dengan bahan yang diambil dari tulisan yang lain dalam membicarakan masalah yang sama. Oleh karena tulisan Procopius pada umumnya mengenai ajaran Beybel, maka cara penulisan demikian itu dikenal penulisan baru dalam kajian Beybel (Baried, 1985 : 33).

Setelah mengalami masa kejayaannya di Yunani dan Romawi Timur, kegiatan filologi berangsur-angsur berkurang, karena para filolog tidak lagi memakai mazhab Iskandariyah dan mereka mengalihkan perhatian pada yang lain.

2. Periode Kemunduran

Zaman keemasan atau kejayaan Iskandariyah berakhir, diawali oleh tindakan penguasa Ptolemeus Euergetes II, dimana dengan intruksinya untuk menyiksa tokoh-tokoh sastra Yunani pada tahun 145-144 SM diantaranya, Dionysus Trax kemudian dilanjutkan dengan tokoh-tokoh lainnya, sehingga banyak para ilmuan yang bergerak

dalam bidang filologi tidak mendapat kesempatan meneruskan kegiatan mereka.

Jatuhnya kota Iskandariyah ke tangan bangsa Romawi menyebabkan kegiatan berpindah sementara itu. Pada abad ke-1 perkembangan tradisi Yunani berupa pembuatan resensi terhadap naskah-naskah tertentu berkelanjutan hingga kerajaan Romawi menjadi pecah menjadi dua pada abad ke-4.

Adapun kegiatan filologi di Romawi Barat tidak sama dengan kondisi di Romawi Timur. Di Romawi Barat, kegiatan filologi mengalami kemunduran karena perhatian masyarakat beralih ke bahasa latin dan mulai meninggalkan bahasa Yunani lama selain kegiatan filologi diarahkan kepada penggarapan bahasa latin. Inilah yang dikembangkan, karena bahasa latin dianggap sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Sebagai akibat kegiatan ini, bahasa Yunani ditinggalkan bahkan dianggap sebagai bahasa jahiliah. Adanya pengalihan perhatian dari bahasa Yunani kedalam bahasa latin menyebabkan bahasa dan teks Yunani mengalami kemunduran dan isi dari teks-teks tersebut menjadi tidak banyak dikenal lagi (Baried, 1985 : 32).

Di samping itu, dengan adanya kristenisasi di benua Eropa, kegiatan filologi di Romawi Barat dilakukan untuk telaah naskah-naskah keagamaan yang dilakukan oleh para pendeta. Kemudian kegiatan filologi juga diarahkan pada naskah-naskah latin yang berbentuk puisi dan prosa. Maka sejak itulah studi filologi menjadi mundur (Sudardi, 2001 : 34).

Banyak faktor yang menyebabkan mundurnya kegiatan filologi yakni setelah terjadinya peralihan kekuasaan dan ditambah lagi sikap sang penguasa mengalihkan perhatian serta tidak memberikan kesempatan kepada pengkajian filologi. Peristiwa ini tentu saja berpengaruh kepada kegiatan filologi maupun terhadap perkembangannya, sehingga mengalami kemunduran. Selain itu pula bahwa generasi berikutnya mulai meninggalkan kajian terhadap teks-teks Yunani lama yang merupakan sumber maupun acuan studi filologi. Oleh sebab itu, setelah mengalami kejayaan, kegiatan filologi

mengalami masa kemunduran dan dinamakan periode kemunduran bagi studi filologi.

3. Periode Renaissance

Dalam arti sempit Renaissance adalah priode dimana didalamnya terkandung kebudayaan klasik diambil lagi sebagai pedoman hidup. Sedangkan dalam arti luas renaissance adalah priode yang didalamnya orang cenderung kepada dunia Yunani klasik atau kepada aliran humanisme. Renaissance mula-mula gerakan di kalangan para sarjana dan seniman, akan tetapi selanjutnya meningkat menjadi perubahan cara berfikir dikalangan umat beradab. Kata humanisme berasal dari kata *humaniora* (Yunani) atau *umanista* (latin) yang semula berarti guru yang mengolah tata bahasa, retorika, puisi dan filsafat. Berhubung bahan-bahan yang diperlukan itu berasal dari teks-teks klasik, maka humanisme lalu berarti aliran yang mempelajari sastra klasik untuk menggali kandungan isinya yang meliputi keagamaan, filsafat, ilmu hukum, sejarah, tata bahasa, dan kesusastraan dan kesenian (Baried, dkk. 1985 : 33/34).

Zaman renaissance yang menimbulkan paham humanisme membawa angin baru bagi penelitian filologi dan ilmu bahasa. Renaissance merupakan zaman peralihan dari zaman pertengahan ke zaman baru. Renaissance berasal dari kata *Renaotre* (Yunani) yang berarti lahir kembali. Pada dasarnya renaissance telah lahir sejak abad ke-13 di Italia, namun baru mencapai puncaknya pada abad ke-16 dengan munculnya paham humanisme.

Pada abad ke-14 di Eropa timbul kesadaran baru terhadap hal-hal klasik dari Yunani dan Romawi. Mereka sudah bosan dengan kungkungan filsafat agama (skolastik) yang mematahkan kreativitas. Warisan pengetahuan lama dari Yunani dan Romawi, mereka gali kembali dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa karya klasik dari Aristoteles, Plato dan yang lainnya mereka ungkap dari karya-karya yang masih tersisa. Karena warisan tersebut tersimpan

dalam naskah-naskah kuna, maka dari itu kegiatan filologi menjadi bergairah.

Bangkitnya kembali nilai-nilai klasik tersebut atau disebut zaman renaissance, sering dihubungkan dengan gerakan humanisme. Arti humanisme itu sendiri selanjutnya berkembang menjadi suatu sistem pemikiran yang membahas kemanusiaan secara umum, bukan dalam hubungannya dengan individu, Tuhan, dan alam. Tujuan humanisme adalah mempertinggi budi pekerti manusia (Sudardi, 2001: 35).

Perintis gerakan ini ialah Lovato-Lovati (1241-130), seorang hakim di Italia. Ia sangat tertarik pada puisi-puisi klasik dan penggalian teks-teks yang sudah berabad-abad tidak diketahui orang. Meskipun rintisan Lovati ini baru terbatas pada rekaan-rekaan saja. Selanjutnya gerakan Lovati ini diikuti oleh penyair Francesco Petrarca (1304-1374) dan Giovanni Boccaccio (1313-1374). Keduanya adalah ahli bahasa Yunani dan Latin. Petrarca seorang penyair Italia dan melalui kepiawaiannya itu, maka gerakan humanis tersebar, sehingga ia disebut pelopor gerakan humanisme serta dijuluki "*first modern man of letters*".

Zaman humanisme, pengetahuan bahasa klasik hidup kembali terutama bahasa Yunani. Sebaliknya bahasa latin mulai mundur lagi kecuali bahasa latin yang dianggap baik. Misalnya bahasa latin yang dipakai Cicero dalam karya-karyanya yaitu puisi atau prosa yang ditulisnya sekitar abad ke-3 SM. Pada zaman renaissance kegiatan filologi diaktifkan kembali setelah terabaikan selama beberapa abad sebelumnya. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan untuk memanfaatkan kembali kebudayaan klasik sebagai pedoman hidup manusia pada masa itu.

Gerakan humanisme dapat berkembang karena beberapa hal. Di samping karena bebas dari kungkungan filsafat agama (skolastik), di kalangan masyarakat waktu itu juga tumbuh kesadaran baru untuk berfikir mandiri serta menginginkan kembali kejayaan seperti yang sudah dicapai pada zaman Yunani dan Romawi.

Pada tahun 1453 kekaisaran Romawi Timur runtuh oleh serangan bangsa Turki. Banyak sarjana Romawi Timur melarikan diri ke Roma dan mereka mendapatkan kedudukan yang terhormat, karena mereka memiliki keahlian mereka mengenai teks-teks klasik Yunani dan Romawi dimana waktu itu menjadi kegemaran masyarakat. Kehadiran para pelarian itu menjadikan gerakan renaissance/humanisme semakin maju.

Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg pada abad ke-15 membuka perkembangan baru dalam bidang filologi. Teks-teks yang telah disunting secara filologi pada abad pertengahan diperbanyak kembali dengan mesin cetak, sehingga kerusakan lebih kecil bila dibandingkan dengan tulisan tangan. Kritik teks sudah mulai disempurnakan dengan jalan membandingkan beberapa naskah seperti yang berhasil diperoleh dari berbagai tempat (Ruhalia, 1996 : 19).

Di samping itu, tumbuhnya banyak Perguruan Tinggi pada zaman pertengahan mempengaruhi perkembangan filologi. Kegiatan filologi bertambah ramai karena lembaga-lembaga itu memerlukan suntingan teks lama untuk bahan pelajaran, sehingga kedudukan bahasa Yunani, Romawi, dan latin menjadi sangat penting. Khusus untuk kajian Beybel diperlukan bahasa Ibrani dan Arab.

Pada perkembangan selanjutnya kegiatan filologi sejak akhir renaissance sudah mulai diarahkan kepada kajian teks-teks non-klasik, seperti naskah Germania, Romania. Di samping itu pada abad ke-19 ilmu bahasa atau linguistik memisahkan diri dari filologi, sehingga pada abad ke-20 pengertian filologi di kawasan Anglo Sakon berubah menjadi ilmu bahasa atau linguistik. Sedangkan di Eropa daratan masih digunakan telaah teks klasik arti dan aslinya (Baried, 1985 : 34).

Demikian kegiatan filologi pada zaman renaissance seiring dengan gerakan humanisme telah membuka kembali cara berfikir bangsa Eropa yang lebih maju.

D. Filologi di Masa Daulah Islam (Timur Tengah)

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa pada abad pertengahan (6-13) masyarakat Eropa sedang dikungkung oleh filsafat skolastik, yakni pemikiran yang mengedepankan agama. Karya-karya klasik yang bertentangan paham dengan agama (Kristen) dibakar karena dianggap produk jahiliyah. Hanya kitab-kitab yang berkaitan dengan agama saja yang menjadi topik pembicaraan para cendekiawan. Akibat paham ini, maka teks-teks Yunani dan Romawi hilang dari peredaran.

Pada masa yang bersamaan, Daulah Islam sedang mengalami masa kejayaan. Ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah saw telah mendorong semangat umat Islam untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan yang datang dari berbagai negeri. Sultan-sultan Islam menempatkan para cendekiawan di luar Islam dengan posisi yang baik. Sebagaimana janji Allah yang tersirat dalam Al-Qur'an yakni "*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan*". Demikian dorongan tersebut, telah membakar semangat umat Islam pada masa itu.

Pada zaman sebelum datangnya Islam, di beberapa daerah Timur Tengah sudah terdapat pusat-pusat kajian teks, yakni sekitar abad ke-4. Tempat-tempat itu misalnya *Beirut, Antioch, Gaza, dan Edessa*. Pada mulanya yang menjadi pokok kajiannya adalah Injil, di samping itu pula kajian terhadap naskas-naskah Yunani yang berpusat di *Nsibis* dan *Edessa*. Karya-karya Yunani kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria dan selanjutnya ke dalam bahasa Arab (Baried, 1985 : 35).

Pusat-pusat kegiatan di *Edessa* kemudian bubar setelah terjadi perpecahan di dalam tubuh greja itu sendiri. Para ilmuwan Kristen tersebut banyak yang melarikan diri ke *Persia* pada masa Raja *Anusywan*. Dalam pelarian diri mereka tersebut mendapat tempat yang terhormat dan mereka ditugaskan mengkaji teks-teks Yunani. Kota *Harra* di daerah *Mesopotamia* pernah menjadi pusat studi naskah Yunani, penduduknya dikenal dengan bangsa *Sabeen*, termasuk suku yang tergolong kuna tetapi mereka mahir sekali dalam bahasa Arab. Oleh karena itu di kota ini banyak dipelajari tulisan *Plato, Ptolomeus,*

dan Galean, juga naskah-naskah tersebut banyak diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan Syiria.

Daulah Islamiyah semakin berkembang dan berhasil menaklukan kerajaan-kerajaan besar seperti *Persia* dan *Romawi Timur*. Kedatangan pasukan Islam tidak menghentikan kajian-kajian terhadap teks-teks Yunani. Sejak zaman Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus (660-750), negeri-negeri seperti *Palestina*, *Syiria*, *Irak*, dan *Mesir* mulai mengenal teks-teks Yunani yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Syiria dan Arab. Adapun yang mereka kaji pada umumnya tentang teks-teks filsafat, kedokteran, dan ilmu tehnik. Mereka tidak tertarik pada teks-teks sastra, karena sudah memiliki teks-teks sastra yang bermutu. (Sudardi, 2001 : 38).

Pada masa Daulah Abasiyah (750-1250) yang berpusat di Bagdad, kegiatan pengkajian tersebut semakin bertambah maju. Puncak perkembangan itu terjadi pada masa khalifah Al Makmun (754-775), khalifah Harun Al Rasyid (786-809), dan khalifah Mansyur (809-833). Di dalam istana terkumpul sejumlah ilmuwan dari luar, mereka mempelajari ilmu geometri, astronomi, tehnik, dan musik. Mereka mendapat pelayanan yang baik, sehingga didirikanlah pusat studi yang diberi nama *Bait al-Hikmah* (lembaga kebijaksanaan), yang dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium. Di samping muncul pengkajian terhadap naskah-naskah Yunani, di sana juga didirikan pusat penerjemahan yang dikelola oleh Hunain bin Ishak. Banyak orang-orang kristen yang mahir tradisi Yunani ikut bekerja di pusat penerjemahan tersebut seperti Qusta bin Luqa dan Hubayisi. (Baried, 1985 : 35).

Bangsa-bangsa Timur Tengah, memang dikenal sebagai bangsa yang memiliki dokumen lama yang berisi nilai-nilai agung, seperti karya tulis yang dihasilkan oleh bangsa Arab dan Persi. Sebelum kedatangan agama islam dalam bentuk prosa dan puisi, misalnya *Mu'alaqat* dan *Qasidah* di kalangan bangsa Arab. Setelah Islam berkembang dan meluas di kawasan luar Arab yakni Persi pada abad ke-10 hingga abad ke-13 sastra mistik berkembang maju. Misalnya

karya sastra mistik yang masyhur *Mantiq al-Tair* karya Farid al-Din. Selain itu muncul puisi-puisi Persi terkenal seperti Umar Khayyam dalam *cerita seribu satu malam*, sampai saat ini masih dikenal di dunia Barat, juga banyak diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa Barat dan Timur.

Kedatangan bangsa Barat di Timur Tengah membuka kegiatan filologi terhadap karya-karya tersebut, sehingga isi kandungan naskah-naskah itu dikenal di dunia Barat bahkan banyak menarik perhatian para orientalis Barat. Akibatnya banyak teks yang mereka teliti serta kemudian banyak naskah yang berpindah ke tempat-tempat koleksi naskah di Eropa. Kajian filologi terhadap naskah-naskah tersebut banyak dilakukan pada pusat-pusat kebudayaan ketimuran di kawasan Eropa dan hasil kajian tersebut berupa teori-teori mengenai kebudayaan dan sastra Arab, Persi, Syiria, dan Turki.

Meluasnya kekuasaan Daulah Umayyah ke Andalusia (Spanyol) pada abad ke-8 sampai abad ke-15, membuka dimensi baru bagi karya tulis dari kawasan Timur Tengah yang masuk ke daratan Eropa pada waktu itu. Ilmu pengetahuan Yunani yang telah diserap oleh bangsa Arab dan Persi dikenal di Eropa pada masa kekuasaan Daulah Umayyah di Eropa. Naskah-naskah itu dikaji pada pusat-pusat ilmu pengetahuan dan penelitian di negara-negara Eropa. Tulisan Al Ghazali, Al Farabi, Ibn Sina, merupakan bahan kuliah serta penelitian yang menarik. Orientalis yang cukup dikenal pada masa itu ialah Albertus Magnus, ahli filsafat Aristoteles melalui tulisan-tulisan Al Farabi, Ibn Sina dan Al Ghazali. Dia mengajar di Paris pada abad ke-12 dan disusul kemudian abad ke-13, Roger Bacon dan Raymon Lull, keduanya belajar bahasa Arab dan Persi untuk mempelajari filsafat Yunani. Demikian pula Paus Clement memerintahkan supaya bahasa Arab, Ibrani, Khaldea, diajarkan di Universitas Roma, Paris, dan Oxford. Juga di pusat-pusat studi di Montpiller, dilakukan penerjemahan karya tulis Ibn Rusyd dan Ibn Sina kedalam bahasa latin. Perkembangan tersebut tersebar dengan pesat hingga abad ke-17

dan 18 ditandai dengan penerbitan karangan-karangan bermutu mengenai karya tulis penulis kawasan Timur Tengah.

Demikian kegiatan filologi pada zaman Daulah Islam, setidaknya membawa pengaruh positif terhadap perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan dunia di masa selanjutnya. Beberapa hal positif tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Berapa teks Yunani masih terselamatkan dalam kebudayaan Islam. Seandainya budaya Islam tidak menyelamatkan, maka kemungkinan teks-teks tersebut sudah lenyap karena waktu yang sama di Eropa justru membakari teks-teks tersebut karena dianggap produk jahiliah
- b. Umat Islam waktu itu memiliki toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan sebelumnya, sehingga menyelamatkan dan memajukan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- c. Munculnya sarjana-sarjana muslim yang mempunyai ilmu pengetahuan luas serta toleransi tinggi dan banyak jasa-jasanya, seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibn Sina (Avicena), Ibn Rusyd (Averoes), dan Al Ghazali. Hasil-hasil pemikiran mereka selanjutnya berpengaruh pada kebudayaan Eropa.
- d. Para sarjana muslim tersebut, selain mereka mengkaji, juga memberi komentar terhadap teks-teks Yunani. Misalnya Ibn Rusyd yang mengulas karya-karya dari Aristoteles.

Demikian kegiatan filologi di masa Daulah Islam (Timur Tengah), dimana mempunyai pengaruh besar pada perkembangan dunia.

E. Filologi di Indonesia

Seiring dengan kolonialisme, imperialisme, serta penyebaran Injil ke dunia Timur, orang-orang Barat mulai tertarik pada teks-teks dari benua timur seperti *Arab, India dan Indonesia*. Mereka memiliki motivasi yang beragam, pertama-tama mencoba memahami budaya-budaya bangsa-bangsa Timur untuk tujuan komunikasi. Tujuan

selanjutnya adalah untuk memantapkan penjajahan mereka. Sebagian di antara mereka meneliti teks-teks benua Timur dalam rangka menerjemahkan Injil yang disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Sebagian lagi menganggap naskah-naskah benua Timur sebagai barang antik (Sudardi, 2002 : 41).

Indonesia merupakan khazanah raksasa bagi naskah kuna yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam, mulai dari naskah kesusastraan dalam arti yang terbatas, sampai sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenali kebudayaan tiap-tiap daerah dan yang sebagai keseluruhan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya (Soebadio, 1973 : 6).

Hasrat mengkaji naskah-naskah nusantara mulai timbul dengan kehadiran Bangsa Barat (Eropa) di Indonesia pada abad ke-16. Pertama-tama yang mengetahui mengenai adanya naskah-naskah itu adalah para pedagang. Mereka menilai naskah-naskah itu sebagai barang dagangan yang mendatangkan untung besar seperti yang mereka kenal di benua Eropa dan di sekitar Laut Tengah, serta daerah-daerah yang ramai dengan perdagangan naskah kuna. Para pedagang tersebut mengumpulkan naskah-naskah itu, lalu mereka membawanya ke Eropa. Seorang yang dikenal bergerak dalam usaha perdagangan naskah adalah Peter Ploris atau Piter Willisz Van Elbinck, pada tahun 1604 ia pernah tinggal di Aceh. Selain itu ada juga nama Edward Pocoeke, pemilik naskah *Hikayat Sri Rama* tertua serta William Laud, Uskup besar dari *Conterbury* yang menghadiahkan koleksi nusantara kepada perpustakaan Bodeian di Oxford (Baried, dkk. 1985 : 43).

Sementara itu kegiatan filologi di Indonesia mulai dari pertengahan abad ke-19 dimulai oleh sarjana-sarjana Eropa terutama Belanda. Selama tiga setengah abad bangsa Indonesia dijajah Belanda, selama itu pula Belanda menjajah dari berbagai aspek, termasuk teks-teks yang berharga dari berbagai daerah di nusantara ini. Diantara bangsa asing yang ikut melakukan penelitian filologis di nusantara,

diantaranya yang kita kenal misalnya Gericka dan Cohan Stuart untuk bahasa Jawa, Van Der Tuuk untuk bahasa Batak dan Bali, Kern dan Juynboll untuk bahasa Jawa kuna. Untuk bahasa Melayu antara lain, Klin Kert, Van Ronkel, Van Hoevel. Dari pihak Inggris yang berkecimpung dalam penelitian naskah-naskah misalnya John Leyden, J. Logan, W. Marsden, Thomas Stamford Rafles, J. Crawfurd. R.J. Wilkinson. R.O. Winstedt, dan Shellabear. Sementara itu dari Jerman tercatat nama Hans Overbeck. Pada tahap awal ini yang menjadi kajian utama adalah naskah-naskah Jawa dan Melayu. (Sundardi, 2001:46)

Secara kronologis kegiatan orang Eropa yang berkaitan dengan naskah di Indonesia dimulai oleh Frederick de Houtman, pada tahun 1603 menerbitkan buku bahasa dan kamus bahasa yang ditemui di daerah Melayu serta Madagaskar dengan tujuan untuk menunjang pengetahuan tentang pemahaman kebudayaan Melayu. Pada masa VOC, bahasa Melayu dipelajari, karena dipandang penting untuk perhubungan. Selain itu digunakan untuk menyebarkan agama kristen di nusantara. Adapun kegiatan penyuntingan teks, baru dilakukan pada abad ke-19. Sebelumnya naskah-naskah baru dicatat dan disimpan serta dijadikan bahan penunjang untuk memahami bahasa-bahasa di nusantara, termasuk didalamnya untuk menyusun kamus (daftar kata-kata).

Edisi-edisi awal tersebut disajikan dalam huruf aslinya dan belum ada usaha transliterasi. Metode yang digunakan ialah metode intuitif dan diplomatik. Teks-teks yang dikaji ialah teks-teks berbahasa jawa kuna, Melayu, Minagkabau, Sunda, serta Madura. Pada tahap awal tersebut dibuat pula katalog, kamus, terjemahan, dan edisi-edisi yang memungkinkan penelitian lanjutan serta bermanfaat untuk peneliti selanjutnya. Tahap ini merupakan permulaan dilakukannya kajian mendalam terhadap teks-teks di Indonesia (Sudardi, 2001 : 41)

Di Indonesia hal ini sudah dilakukan oleh putra pribumi dan dapat dikatakan sebagai kegiatan perintis filologi seperti Hoesen Djayadiningrat, Poerbatjaraka, Prijana, Prijohoetomo, Tjan Tjoe Siem. Kemudian diteruskan oleh filolog sesudahnya seperti Soetjipto

Wirjosoeparto, Slamet Muljana, Teuku Iskandar, Haryati Subadio yang kemudian diikuti oleh generasi berikutnya.

Naskah-naskah adalah peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau, berbagai babad daerah perlu digali secara kritis guna penelitian sejarah masih banyak lagi yang harus dikerjakan oleh filolog Indonesia. Semakin banyak filolog di Indonesia dapat membantu perkembangan bidang-bidang pengetahuan lain, makin besar dan makin penting peranan yang dijelaskannya dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan kita (Bachtiar, 1974:4).

Kegiatan filologi terhadap naskah-naskah nusantara seperti telah diuraikan di atas, telah mendorong berbagai kegiatan ilmiah yang hasilnya telah dimanfaatkan oleh berbagai disiplin ilmu, terutama disiplin humaniora, dan disiplin ilmu-ilmu sosial. Semua kegiatan tersebut telah memenuhi tujuan ilmu filologi itu sendiri, yaitu melalui telaah naskah-naskah dapat membuka kebudayaan bangsa dan telah mengangkat nilai-nilai luhur yang disimpan didalamnya.

Demikian secara garis besar mengenai perkembangan filologi dari masa kemunculannya sampai dengan perkembangannya saat ini, khususnya berkaitan dengan penelitian naskah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, dkk. Barorah, 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bachtiar, Harsja W. 1974. *Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita*. Budaya Jaya.
- Reynold, L.D. and N. G. Willson, 1989. *Scribes and Scholars a Guide to the Transmission Of Greek and Latin Literature*. Oxford. Claredom Press.
- Robson, S.O. 1988. *Principles Of Indonesian Philology*. USA: Foris Publications.
- Ruhaillah, 1996. *Sejarah Perkembangan Filologi*. Bandung : IKIP
- Sardjono Pradotokusumo, Partini, 2002. *Pengkajian Sastra*. Bandung : Wacana
- Soebadio, Haryati, 1973. *Masalah Filologi*. Makalah dalam Seminar Bahasa Daerah: Bali, Sunda, Jawa. Yogyakarta : Fakultas Sastra; Universitas Gajah Mada.
- Sudjiman, Panuti. 199 , *Filologi Melayu*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-Dasar Teori Filologi*. Surakarta : Badan Penerbit Sastra Indonesia.